

IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DALAM KURIKULUM 2013

Ulfah¹, Opan Arifudin²

^{1,2}Universitas Islam Nusantara

¹ismiiulfah@gmail.com, ²opan.arifudin@yahoo.com

Corresponding author: ismiiulfah@gmail.com

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa layanan bimbingan konseling berperan aktif untuk kemajuan bersama, tidak hanya membentuk siswa yang cerdas akademisnya, akan tetapi juga emosinya, mampu bersaing dengan perkembangan zaman tanpa melakukan penyimpangan-penyimpangan yang merugikan bagi dirinya, orang lain dan lingkungan. Pembentukan karakter yang baik, positif, berakhlakul karimah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Permasalahan-permasalahan bisa dihadapi dengan jiwa yang lapang seterusnya meraih masa depan dengan optimis.

Kata kunci: *Implementasi, Bimbingan dan Konseling, Sekolah, Kurikulum 2013*

Abstract.

The purpose of this study was to determine the implementation of guidance and counseling in schools in the 2013 curriculum. In accordance with the characteristics of the problems raised in this study, a qualitative research method was used, emphasizing the analysis of descriptive data in the form of written words that were observed. The results of this study indicate that guidance and counseling services play an active role for mutual progress, not only forming students who are academically intelligent, but also emotionally, able to compete with the times without committing deviations that are detrimental to themselves, others and the environment. The formation of good, positive, moral character in accordance with applicable regulations. Problems can be faced with an open mind and then reach for the future with optimism.

Keywords: *Implementation, Guidance and Counseling, School, 2013 Curriculum*

A. Pendahuluan

Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan perubahan kurikulum sekolah 2013, tidak hanya memunculkan berbagai sikap stakeholders tetapi memunculkan juga berberapa pertanyaan guru bimbingan dan konseling atau konselor, seperti: (1) apakah dalam kurikulum 2013 guru bimbingan dan konseling atau konselor masih diperlukan? (2) apabila masih diperlukan, apakah ada perbedaan tuntutan kinerja guru bimbingan dan konseling? (3) aspek dan fungsi bimbingan dan konseling apa yang perlu dioptimalkan dalam implementasi kurikulum 2013?.

Untuk menjawab semua pertanyaan itu, mari kita telaah lebih dalam dan bijak mengenai posisi bimbingan dan konseling baik dalam pendidikan nasional umumnya dan kurikulum 2013 pada khususnya.

Hakikat bimbingan konseling di sekolah yang dapat mendampingi siswa dalam beberapa hal, antara lain: Satu dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis); Dua mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak; Tiga menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Keempat, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita

hidup. Empat peran di atas dapat efektif, jika BK didukung oleh mekanisme struktural di suatu sekolah (Ulfah, 2019).

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 3). Lebih jauh dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: pasal 1 ayat 1). Dalam pernyataan lain, dikemukakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum dan mendasar Kurikulum 2013 tidak mengubah visi, tujuan dan arah pendidikan nasional, walaupun terdapat beberapa kebijakan pemerintah terutama berkenaan dengan: (1) penyederhanaan dan penggantian nama mata pelajaran di sekolah, (2) penjurusan menjadi peminatan yang tidak dilaksanakan di kelas 11 (sebelas) tetapi pada saat peserta didik daftar sekolah, (3) peminatan siswa salah satunya didasarkan atas rekomendasi guru bimbingan dan konseling atau konselor di SMP, (4) rumpun jurusan IPA, IPS dan Bahasa menjadi rumpun peminatan Matematika dan Sain, Peminatan Sosial, Peminatan Bahasa dan Antropologi.

Berkaitan dengan kompetensi peserta didik masa depan, kurikulum 2013 mengisyaratkan munculnya generasi masa depan dengan karakter kemampuan: berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, menjadi warga negara yang bertanggungjawab, mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, hidup dalam masyarakat yang mengglobal, keluasan minat dalam kehidupan, kesiapan untuk bekerja, pekerjaan sesuai dengan bakat dan minatnya. Lebih jauh dikemukakan bahwa standar kompetensi lulusan harus mencakup: 1) Sikap (Menerima + Menanggapi + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan), 2) Pengetahuan (Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mensintesis + Mengevaluasi), dan 3) Keterampilan (Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta).

Dua aspek penting tentang konsep dasar dan fungsi pendidikan yang dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, memberikan peluang dan ruang yang sangat terbuka bagi peran bimbingan dan konseling dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional. Peran bimbingan itu secara khusus tersurat dalam pernyataan: "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Ini berarti bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, baik formal, non formal maupun informal merupakan konsekuensi logis yang dikuatkan dengan landasan hukum sebagaimana aspek pendidikan lain seperti kurikulum pendidikan dan manajemen pendidikan.

Menyikapi arah dan makna pendidikan termasuk perubahan kurikulum saat ini, kedudukan atau posisi bimbingan dan konseling akan semakin diperlukan apalagi dengan peminatan yang dilakukan semenjak peserta didik duduk di SMP.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi, kata “bimbingan” berasal dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing menuntun ataupun membantu. Menurut (Surya, 2005) mengatakan bahwa bimbingan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari pembimbing kepada yang dibimbingnya agar terdapat kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Selanjutnya, Walgito (Arifudin, 2020) menyatkan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan pada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya untuk mengembangkan kemampuannya agar individu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian dengan baik untuk kesejahteraan hidupnya. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Erman, 2010). Menurut (Prayitno, 2010) bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang di sebut klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien berdasarkan pendapat di atas mengenai pengertian bimbingan dan juga konseling maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan satu wadah dalam mengatasi problematika permasalahan individu maupun kelompok baik permasalahan eksternal dan internal di lingkungan masyarakat dan sekolah dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan. Menurut (Sukardi, 2008) fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: a. Pencegahan (Preventif) Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan. Artinya, ia merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. b. Fungsi Pemahaman Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. c. Fungsi Perbaikan Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah 11 fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang positif tetap dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi bimbingan dan konseling. Dari fungsi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Fungsi bimbingan konseling adalah untuk membantu peserta didik dalam menjalani proses perkembangan yang terkadang berupa permasalahan-permasalahan baru yang belum pernah dihadapi peserta didik. Jika semua fungsi tersebut telah terlaksana dengan baik, maka peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, 12 sosial dan pribadi. Adapun tujuan bimbingan dan konseling menurut (Balitbang, 2006), secara

husus layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan sebagai berikut, diantaranya: a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik seoptimal mungkin. c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. d. Mengetahui hambatan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat. Sedangkan menurut (Prayitno, 2009), Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik untuk mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta peserta didik dapat menerima, memilih dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan yang diinginkan dimasa depan.

C. Metode

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Arifudin, 2019) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Nasem, 2019) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013 yakni sebagai berikut :

1. Landasan-landasan Bimbingan dan Konseling

Selain aspek hukum, keberadaan layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan secara umum dilatarbelakangi oleh beberapa landasan. (Suherman, 2007) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling profesional, maka pekerjaan profesi itu harus ditata berlandaskan tuntutan masyarakat pengguna juga mengacu pada rujukan teori-teori yang berkenaan dengan landasan filosofis, sosiologis, psikologis, sosio-kultur, dan sistem nilai baik yang bersifat umum maupun keagamaan.

- 1) Landasan filosofis, landasan filosofis berkenaan dengan pandangan terhadap makna atau hakekat manusia. Pemaknaan terhadap hakekat manusia ini biasanya dikembangkan sesuai dengan pendekatan suatu teori, seperti :
 - a. Psikoanalisis, memandang bahwa perilaku manusia ada penentuannya atau penyebabnya dan terikat dengan kehidupan individu pada masa lalu.
 - b. Rasional-Emotif, memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk berpikir rasional, tetapi memiliki kecenderungan untuk berpikir ke arah irrasional atau berpikir ke arah negatif.
 - c. Clien-centered, memandang bahwa manusia itu rasional, dapat dipercaya, bergerak dalam arah aktualisasi diri atau ke arah pertumbuhan kesehatan, ketidakbergantungan dan otonomi.
 - d. Eksistensialis, memandang bahwa manusia dibebani kehidupan dan harus menentukan hidup sendiri, berjuang untuk bebas dan bertanggung jawab.
 - e. Gestalt, memandang bahwa manusia tidak bebas dari lingkungannya tapi bertindak secara keseluruhan. Manusia bukan penjumlahan dari bagian-bagian, tetapi koordinasi bagian-bagian itu sendiri.
 - f. Behavioristik, memandang bahwa manusia memiliki kecenderungan berperilaku untuk diatur oleh lingkungan. Artinya lingkungan memiliki kekuatan untuk memodifikasi suatu perilaku individu yang diinginkan.
- 2) Landasan sosiologis, landasan sosiologis berkenaan dengan pemaknaan terhadap interaksi antar manusia dalam kelompoknya atau komunitasnya. Bagaimana suatu kelompok dibentuk dan bagaimana agar kelompok itu tetap langgeng. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan laboratorium masyarakat. Karena itu tata aturan kehidupan sekolah merupakan model kehidupan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, ciri-ciri kehidupan sekolah akan diwarnai dengan kemandirian, gotong royong, prestasi, persaingan, toleransi dan pertanggungjawaban, baik individu maupun kelompoknya.
- 3) Landasan Psikologis, landasan psikologis berkenaan dengan pemaknaan terhadap manusia yang memiliki fitrah kehidupan sebagai makhluk berpotensi. Karena itu pemaknaan terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang berkaitan dengan karakteristik kecerdasan (emosional, intelektual, sosial dan spiritual) kepribadian, keunikan dan kebutuhan-kebutuhan individu merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan.
- 4) Landasan Sosio-Kultur, landasan sosio-kultur berkenaan dengan pemaknaan manusia berdasarkan ragam latar belakang budaya. Implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan yaitu sekolah merupakan cermin perbedaan budaya di antara siswa yang mengarah dan mengacu kepada tujuan yang sama yaitu tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini tentu, perbedaan akan merupakan keindahan dan warna kehidupan suatu lembaga sekolah. Siswa akan kaya akan perbedaan tetapi tetap memperhatikan kultur dimana sekolah itu berada. Dengan demikian bagaimana sekolah itu membangun suatu kultur dan bagaimana siswa dihadapkan kepada kulturenya dan perbedaan kultur dengan siswa lainnya, termasuk jangkauan terhadap kultur-kultur lain yang akan dimasukinya, setelah mereka lulus.
- 5) Landasan Religius, landasan religius berkenaan dengan nilai-nilai dan pemaknaan manusia sebagai makhluk bermoral dan memiliki etika, baik dalam membangun otonomi individu, berhubungan dengan orang lain maupun dalam penghambaan terhadap Tuhannya.
- 6) Perkembangan IPTEK, tatanan kehidupan abad 21 sebagai era globalisasi, ditopang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Dengan teknologi (terutama teknologi informasi), umat manusia benar-benar menjadi satu. Nampaknya tidak ada lagi sudut-sudut wilayah bumi yang tersekat dan terisolasi berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi itu. Kini umat manusia bukan lagi berbicara jarak antara suatu negara dengan negara

lainnya yang dihitung dalam satuan hari atau jam melainkan dalam hitungan detik karena cybernet dan cybernation (Kartadinata, 2002).

- 7) Perubahan struktur dunia kerja, teknologi informasi dan komunikasi ternyata mempengaruhi hakikat struktur dunia kerja. Dengan prinsip ekonomis dan produktivitas yang selama ini dipegang oleh perusahaan, struktur tenaga kerja nampak semakin sulit, sebab permasalahan yang muncul bukan saja rendahnya kualifikasi yang dimiliki calon tenaga kerja (terutama dengan penguasaan alat-alat canggih, seperti komputer dan teknologi pada umumnya) tetapi menyangkut salah penempatan dalam suatu pekerjaan. Lebih jauh daripada itu dalam masyarakat global nampak terjadi silang pekerjaan dan jabatan (crossing vocational) antara satu tenaga kerja dengan yang lainnya bahkan menurut Benhard (2000) tidak ada lagi jaminan adanya pekerjaan yang berjangka panjang (longterm job).
- 8) Perubahan struktur belajar masyarakat, belajar sepanjang hayat (life long learning) adalah proses dan aktivitas yang harus terjadi dan melekat dalam kehidupan manusia di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang selalu berubah. Penyesuaian diri secara efektif, kompetisi, dan peningkatan kualitas perilaku hanya bisa dilakukan bila manusia memandang dan menyadari bahwa harus dilakukan sepanjang hayat. Dalam konteks kecenderungan sosial-ekonomi global, muncul masyarakat berbasis pengetahuan (knowledge base learning) sebagai suatu masyarakat belajar (learning society) yang memerlukan pendidikan dan latihan dalam sistem belajar sepanjang hayat. Ini berarti bahwa proses belajar akan selalu melekat pada setiap kehidupan individu yang berlangsung dalam konteks lingkungan yang selalu berubah.

Dengan berbagai latar belakang landasan dan kondisi kehidupan saat ini pemberian layanan pendidikan kepada individu tidak selalu menyangkut aspek akademis melainkan lebih banyak menyangkut perkembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir dan sistem nilai. Ini berarti bahwa dalam proses pendidikan perlu adanya strategi upaya yang sistemik melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Menyadari pentingnya penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan, maka bagaimana layanan bimbingan dan konseling mampu membantu peserta didik untuk memperhalus, menginternalisasikan, dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola perilaku yang dipelajari melalui pendidikan secara umum.

2. Makna Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana memanusiakan manusia oleh manusia agar menjadi manusia yang dilakukan secara normatif dan manusiawi. Dalam pengertian itu terkandung aspek pengembangan potensi manusia yang hendaknya dilakukan secara normatif dan manusiawi. Normatif berkaitan dengan tatanan aturan kehidupan lingkungan masa kini dan masa depan, baik bagi pendidik maupun peserta didik, sedangkan manusiawi berkaitan dengan sifat-sifat fitrah manusia dengan kelebihan dan kelemahannya. Karena itu layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang terpadu dan tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan baik pada pendidikan formal, non formal dan informal hendaknya lebih memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu memilih, mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan dirinya secara efektif dan produktif sesuai dengan tuntutan peranannya di masa depan.

Sesuai dengan peranannya, bimbingan dan konseling sebagai upaya strategi layanan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, maka secara umum layanannya harus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia agar mampu menjawab tantangan kehidupan masa depan. Artinya, Peminatan dalam Kurikulum 2013 tidak hanya dipandang sebagai minat seketika berkaitan dengan ekstrakurikuler belaka, tetapi harus disikapi dengan layanan bimbingan dan konseling yang membantu mempermudah siswa mengenal bakat, minat dan kemampuannya, memilih dan membuat keputusan, serta dapat menyesuaikan diri dengan kesempatan

pendidikan dan karirnya sesuai dengan tuntutan lingkungan kehidupannya. Dengan demikian, upaya dan strategi layanan bimbingan dan konseling hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan fungsi proses pendidikan, karakteristik dan kebutuhan perkembangan siswa serta kondisi lingkungan baik sekolah maupun masyarakat tempat siswa atau individu menjalani kehidupannya.

Mortensen and Schmuller (1976) mengemukakan : Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea. Shertzer and Stone (1971:40) memandang bimbingan sebagai Process of helping and individual to understand himself and his world. Sedangkan Kartadinata (1998:3), menjelaskan bimbingan merupakan proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan Mortensen, Shertzer dan Kartadinata, maka dapat dikemukakan bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Adapun dalam pengertian bimbingan di atas mengandung arti lebih luas, yaitu:

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yakni bimbingan bukan merupakan "kegiatan insidental" tetapi dilakukan berdasarkan analisis: (a) kebutuhan individu, (b) harapan dan kondisi lingkungan, (c) direncanakan secara matang, baik tujuan, fungsi, kegiatan, strategi dan prosedurnya, (d) disusun dengan melibatkan semua personel pendidikan selain konselor, mulai kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, orang tua bahkan para peserta didik sesuai dengan fungsi, peran dan kewenangannya, (e) dalam pelaksanaannya memperhatikan fasilitas, tempat dan waktu, serta (f) dilakukan dengan penuh tanggung jawab melalui proses evaluasi, baik terhadap program, proses maupun hasil yang dicapainya.
- 2) Bimbingan merupakan bantuan bagi individu yakni layanan bimbingan diperuntukan bagi seluruh individu dengan segala aspek kehidupannya, baik kehidupan pribadi, sosial, pendidikan maupun kehidupan karirnya. Artinya bimbingan bukan hanya untuk individu yang bermasalah (penyembuhan) tetapi lebih berorientasi pendidikan, pengembangan, pencegahan, dan penyesuaian.
- 3) Bimbingan bertujuan mengembangkan potensi secara optimal bahwa tujuan layanan bimbingan bukan hanya untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu tetapi agar individu memiliki pemahaman tentang potensi yang dimiliki, mampu memanfaatkan potensi untuk meraih keberhasilan minat dan cita-cita masing-masing sesuai dengan tuntutan kehidupan lingkungannya, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki individu dan lingkungannya secara optimal.
- 4) Bimbingan dilakukan secara team work oleh tenaga profesional, bahwa bimbingan adalah kegiatan profesional, karena itu harus dilakukan oleh tenaga ahli profesional (konselor). Namun, kegiatan bimbingan bukan merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan hanya oleh seorang konselor (one man show) tetapi perlu melibatkan ahli-ahli lain (team work) sesuai dengan keahlian dan kewenangannya.

3. Prinsip-prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Berdasar pada pengertian itu, maka dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, seorang konselor perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut.

- 1) Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam proses perkembangan. Seseorang dalam menjalankan fungsi bimbingan yaitu sadar dan menerima tanggung jawab kepada seseorang yang mana dia menghargai hubungan tersebut. Cara optimal dalam membantu individu harus yang berpengalaman, bersikap dan membantu dalam perkembangannya.
- 2) Bimbingan dilakukan oleh satu tangan ahli. Miller menegaskan bahwa bimbingan melayani individu yang berbeda-beda atau unik, karena itu memerlukan seorang ahli yang profesional.
- 3) Bimbingan berdasarkan pengakuan dan penghargaan terhadap hak individu dalam mengambil keputusan. Masing-masing orang ingin berubah kearah yang lebih baik dalam tanggung jawabnya pada diri sendiri, masyarakat dan Tuhannya.
- 4) Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu dalam menyediakan sejumlah pilihan, rencana, keterangan dan pengaturan yang bijaksana. Bimbingan membantu peserta didik bisa memahami dan menjelaskan posisi dirinya, rencananya dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.
- 5) Bimbingan tidak bersifat memaksa. Bimbingan bergantung pada kemauan dan motivasi dalam diri atau/ dan kemauan konseli untuk mengubah kearah yang lebih baik.
- 6) Bimbingan merupakan proses pendidikan yang bersifat bertahap kearah berikutnya yang lebih maju. Mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, bahkan sampai dengan dirinya hidup di tengah-tengah masyarakat.
- 7) Bimbingan pelajaran yang luas bagi individu dalam kehidupan sosialnya.
- 8) Bimbingan berfungsi jika semua personel pendidikan seperti konselor, kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua, dan staf lainnya aktif menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab dan tingkatan kompetensi mereka.
- 9) Bimbingan yang disediakan adalah untuk membantu peserta didik untuk menjalani kenyataan hidupnya yang terbaik. Mencoba memberikan perbaikan pada peserta didik dalam memahami, menerima diri dan lingkungannya.
- 10) Bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan yang diberikan secara individual dan sosial. Bimbingan mencoba menjaga dan meningkatkan prestasi peserta didik dalam pendidikan dan berusaha memelihara peserta didik sebagai individu yang memiliki keterampilan dan keterikatan sosial.

Menurut (Shertzer & Stone, 1966), prinsip kerja yang paling penting dalam memberikan bantuan kepada individu adalah 1) totalitas pelayanan, artinya bantuan kepada individu dilakukan secara total yaitu tidak setengah-setengah; 2) menghargai dan mengormati peserta didik dengan kemuliaan, ikhlas dan berbuat yang terbaik; 3) orientasi kerja hendaknya mengenai perencanaan peserta didik yang akan datang sebagai sumber kehidupan yang optimal; 4) keberadaan konselor adalah menjunjung dan menegakkan perbedaan individu di sekolah secara unik; 5) wawasan teoretis dan pengalaman kerja profesional akan memberikan variasi dan ketepatan dalam menghadapi suatu tuntutan layanan; 6) konselor perlu kreatif menciptakan kualitas hubungan kekeluargaan antara dirinya dengan peserta didik, dan antara konselor dengan staf lainnya; serta 7) pelayanan personil harus memiliki kualitas tinggi sebagai upaya mempermudah usaha pencapaian tujuan pendidikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti pada penelitian Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013 yakni bahwa layanan bimbingan konseling berperan aktif untuk kemajuan bersama, tidak hanya membentuk siswa yang cerdas akademisnya, akan tetapi juga emosinya, mampu bersaing dengan perkembangan zaman tanpa melakukan penyimpangan-penyimpangan yang merugikan bagi dirinya, orang lain dan lingkungan. Pembentukan karakter yang baik, positif, berakhlakul karimah sesuai dengan

ketentuan yang berlaku. Permasalahan-permasalahan bisa dihadapi dengan jiwa yang lapang seterusnya meraih masa depan dengan optimis.

Referensi

- Arifudin, O. (2019). MANAJEMEN SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU PERGURUAN TINGGI. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Balitbang. (2006). *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Fauziyah. (2017). Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa Di Smk Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara.edu riligia.1(2).165-184
- Kartadinata, Sunaryo, (2002), Paradigma Baru Bimbingan dan Konseling, Makalah Disampaikan pada Konvensi IPBI di Lampung.
- Mortensen & Schemuller (1976), *Guidance in Today's School*, John Willey & Stone, Inc.
- Nasem. (2019). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN REALISTIC MATHETMATIC EDUCATION (RME) PADA MATERI LUAS BANGUN DATAR. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Prayitno dan Erman. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Shertzer & Stone (1966), *Fundamental of Guidance*, Boston: Houghton Miffl.n Company.
- Suherman. (2007), *Aspek Etik dan Kompetensi Konselor Masa Depan*. *Jurnal Educationish*. 1 (1), 39-47.
- Sukardi, (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya. (2005). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta
- Ulfah. (2019). PERAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.